

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bayi merupakan usia dengan rentang 0-12 bulan. Masa bayi merupakan masa pertama kehidupan kritis. Masa tumbuh kembang bayi perlu diperhatikan mengenai perubahan berat dan tinggi badan, bayi saat sakit, ketika sulit tidur, gangguan dalam pencernaan hingga pola buang air besar bayi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (Soetjiningsih & Ranuh, 2016).

Pola buang air besar bayi sangat bervariasi. BAB bayi sampai usia sebulan biasanya lebih dari 3 kali per hari sejak hari ke empat pasca kelahiran dengan warna kuning. Setelah bayi berusia 1 sampai 2 bulan, biasanya frekuensi BAB bayi berkurang, frekuensi buang air besar yang kurang dari normal merupakan salah satu gejala konstipasi dan yang lebih dari normal disebut dengan diare. Konstipasi merupakan keadaan sulit buang air besar yang ditandai dengan konsistensi feses keras, ukuran besar, dan penurunan frekuensi buang air besar. Sedangkan, diare merupakan keadaan dimana buang air besar frekuensi lebih dari normal dan konsistensi feses lembek (Monika, 2014).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tercatat sekitar 1,5 juta bayi, balita dan anak yang meninggal disebabkan oleh masalah sistem pencernaan dan buang air besar. Data prevalensi pada anak dengan masalah buang air besar di Indonesia diperkirakan 0,3-8%. Jumlah penderita masalah buang air besar khususnya diare yang ditangani tahun 2017 sebesar 4.274.790

kasus. Tahun 2016 provinsi Jawa Timur menempati urutan ke dua untuk perkiraan masalah buang air besar 338.806 dan mengalami peningkatan 604.779 di tahun 2017 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Kabupaten Kediri jumlah penderita usia 0-5 tahun yang mempunyai masalah buang air besar yaitu diare dan konstipasi yang ditangani 6.893 di tahun 2016 dan di tahun 2017 meningkat menjadi 9.893. Berdasarkan data di tahun 2017 Puskesmas Gurah yang mengalami masalah gangguan pencernaan adalah 82 bayi, meningkat di tahun 2018 dengan jumlah 145 bayi (Profil Kesehatan Kabupaten Kediri, 2018).

Berdasarkan patofisiologi, masalah penurunan buang air besar dapat diklasifikasikan menjadi masalah BAB akibat kelainan organik dan fungsional. Klasifikasi lain membedakan masalah BAB termasuk akut bila kejadian baru berlangsung selama 1-4 minggu dan kronis apabila mengalami masalah buang air besar sampai lebih dari sebulan. Terdapat laporan 95% kasus masalah buang air besar pada bayi dan balita merupakan masalah fungsional, penyebab paling umum karena sudah dimulai diperkenalkan makanan padat, makanan kurang serat, dan terlalu banyak mengonsumsi susu formula (Kadim & Endyarni, 2011).

Penanganan masalah buang air besar fungsional dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi menggunakan obat laksatif atau biasa disebut dengan obat pencahar namun pada bayi biasanya dokter lebih memberikan terapi untuk menambah nafsu makan dan memperbaiki sistem pencernaan. Sedangkan terapi non-farmakologi dengan diet menu makanan dan aktifitas atau perubahan perilaku. Pola makanan yang

dapat diberikan pada bayi yang mengalami masalah buang air besar seperti pir, plum, dan aprikot dengan cara di jus atau diberikan pada bayi dalam bentuk cair. Pengobatan non-farmakologi yang lain yaitu latihan fisik yaitu pijatan bayi, berendam air hangat dan gerakan mengayuh (Prabantini, 2010).

Pijat bayi dapat memberikan manfaat pada masalah konstipasi dengan cara menstimulasi gerak peristaltik dan menurunkan waktu transit kolon sehingga dapat meningkatkan frekuensi buang air besar (Syuarsyaf & Sumekar, 2015). Mekanisme pijat abdomen terhadap konstipasi akibat dari kombinasi dari stimulasi dan relaksasi. Tekanan langsung pada dinding abdomen secara bergantian sesi tekan lepas pada traktus gastrointestinal, distorsi ukuran lumen dan mengaktivasi reseptor peregang yang dapat memperkuat refleks gastrokolik dan memicu kontraksi intestinal dan rektal (Suranto, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Novianti, 2010), pijat bayi terbukti membantu dalam mengatasi beberapa kondisi anak. Dari hasil penelitian menunjukkan, pijat bayi efektif terhadap penurunan frekuensi BAB dan tingkat dehirasi pada anak usia 0-2 tahun dengan diare. Pijat memberikan kinerja yang baik kepada sistem saraf dari tepi sampai ke pusat. Tekanan pada reseptor saraf di kulit akan menyebabkan pelebaran vena, arteri dan kapiler sehingga akan menghambat penyempitan dan meningkatkan gerakan usus di saluran cerna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kadim & Endyarni, 2011), pada awal penelitian, hampir seluruh pasien pada kelompok perlakuan konstipasi dengan buang air besar hanya satu minggu sekali, namun pada

akhir penelitian hanya 1 dari 8 pasien dari kelompok perlakuan yang mengalami konstipasi. Frekuensi buang air besar pasien konstipasi fungsional mengalami peningkatan setelah diberikan terapi pijat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dengan menanyakan kepada 10 peserta posyandu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, 7 ibu mengatakan bahwa bayinya pernah mengalami 2 hari tidak BAB dan perutnya seperti keras kembung dan kesulitan dalam buang air besar. Alasannya yaitu bayi kurang asupan makanan dan susah makan beberapa hari terakhir pilihan terakhir ibu yaitu dengan memijatkan bayinya dan sembuh. 3 ibu lainnya mengatakan bahwa jika anaknya sulit BAB atau ada masalah diare segera mengunjungi fasilitas kesehatan terdekat dengan alasan lebih cepat sembuh jika menggunakan obat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian efektivitas pijat bayi terhadap buang air besar (BAB) pada bayi usia 6 - 12 bulan di Posyandu Desa Wonojoyo wilayah kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “adakah efektivitas pijat bayi terhadap buang air besar (BAB) pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Wonojoyo Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya efektivitas pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB) pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Wonojoyo wilayah kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi bayi usia 6-12 yang dilakukan pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB).
2. Mengidentifikasi bayi usia 6-12 yang tidak dilakukan pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB).
3. Menganalisis efektivitas pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB) pada bayi usia 6-12 bulan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pijat bayi dengan bertambahnya penelitian tentang pijat bayidapat sebagai dasar pengembangan pendidikan dan penelitian di bidang kesehatan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menerapkan ilmu dan wawasan peneliti selanjutnya seputar informasi tentang manfaat pijat bayi. Dapat sebagai evaluasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Istitusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang ingin menulis tentang efektivitas pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB) pada bayi usia 6 - 12 bulan.

## 3. Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, manfaat pijat bayi dapat memperbaiki sistem pencernaan bayi sehingga buang air besar bayi tidak memiliki kendala, bayi menjadi sehat dan tidak akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi.